

BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan

Received: October 25, 2018; Reviewed: November 8, 2018; Accepted: December 11, 2018.

To cite this article: Marryanti, S. dan Yudha Purbawa 2018, 'Optimalisasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap', *Bhumi, Jurnal Agraria dan Pertanahan*, vol. 4, no. 2, Nov. hlm. 190-207.

DOI: <http://dx.doi.org/10.31292/jb.v4i2.278>

Copyright: ©2018 Septina Marryanti dan Yudha Purbawa. All articles published in *Jurnal Bhumi* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license.

OPTIMALISASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN PENDAFTARAN TANAH SISTEMATIS LENGKAP *OPTIMIZATION OF FACTORS THAT AFFECT THE SUCCESS OF COMPLETE SYSTEMATIC LAND REGISTRATION*

Septina Marryanti¹ dan Yudha Purbawa²

¹Puslitbang Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional

²Mahasiswa Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Gadjah Mada

Abstract: The government continuously strives to carry out land registration in all Indonesian regions to ensure legal certainty. By the government initiatives, the completion of land registration throughout Indonesia is planned to be completed in 2024 through the Complete Systematic Land Registration (PTSL) program. In its implementation, the number and speed of achievement of registered land parcels among Land Offices are different. Based on this fact, it is very important to conduct a research on what factors that affect the achievement/realization of the Complete Systematic Land Registration (PTSL) significantly. The method that was used in this research was a quantitative approach, and the data was processed by using multiple regression tests to get the significant simultaneously influential factors. The factors that had a significant effect simultaneously are: the number of human resources involved in PTSL, the number of juridical data collectors that are involved, the number of computers used in PTSL, the number of available theodolite, the number of available GPS, and less than 3%-slope of the area. Optimization of these factors can be done by optimizing the human resources involved in the PTSL team through participatory mapping, computer support tools, the use of measuring instruments in various slopes, and strengthening PTSL perceptions and innovations.

Keywords: complete systematic land registration, influencing factors, optimization.

Intisari: Pemerintah secara terus menerus berusaha melaksanakan pendaftaran tanah di seluruh wilayah negara Indonesia untuk menjamin kepastian hukum. Atas prakarsa pemerintah, penyelesaian pendaftaran tanah di seluruh Indonesia direncanakan akan selesai pada tahun 2024 melalui program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Dalam pelaksanaannya, jumlah dan kecepatan capaian bidang terdaftar antara satu Kantor Pertanahan dengan kantor lainnya berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, sangat penting untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap capaian/realisasi PTSL. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan data diolah dengan menggunakan uji regresi berganda untuk mendapatkan faktor yang signifikan berpengaruh secara bersamaan/simultan. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pelaksanaan PTSL adalah: jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah petugas pengumpul data yuridis, jumlah komputer, jumlah alat ukur teodolit, jumlah alat ukur GPS, dan kemiringan wilayah kurang dari 3%. Optimalisasi faktor-faktor tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi sumberdaya manusia yang terlibat tim PTSL melalui pemetaan partisipatif, alat penunjang komputer, penggunaan alat ukur dalam berbagai kemiringan lereng, dan penguatan persepsi dan inovasi PTSL.

Kata kunci: pendaftaran tanah sistematis lengkap, faktor yang memengaruhi, optimalisasi.

A. Pendahuluan

Sejak diterbitkannya beberapa peraturan dalam rangka pelaksanaan pendaftaran tanah, secara terus menerus Pemerintah berusaha melaksanakan pendaftaran tanah di seluruh wilayah negara Indonesia untuk menjamin kepastian hukum. Hingga saat ini, tanah terdaftar di seluruh Indonesia baru mencapai 50.482.072 bidang atau 40,07 % dari perkiraan bidang tanah di seluruh Indonesia sebanyak \pm 126.000.037 bidang (Pusdatin 2017).

Pendaftaran tanah dilaksanakan melalui dua cara, yaitu secara sistematis yang meliputi wilayah satu desa atau kelurahan atau sebagiannya yang terutama dilakukan atas prakarsa pemerintah dan secara sporadis, yaitu pendaftaran mengenai bidang-bidang tanah atas permintaan pemegang atau penerima hak yang bersangkutan secara individual atau massal. Secara sporadis, pendaftaran tanah tidak memperlihatkan peningkatan jumlah bidang tanah terdaftar secara signifikan, dikarenakan biayanya mahal sehingga masyarakat menunggu pendaftaran tanah secara sistematis (Audina 2018). Secara sistematis, Badan Pertanahan Nasional (BPN) pernah mendapat Proyek Administrasi Pertanahan Indonesia (PAP). PAP telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap percepatan pendaftaran tanah, sehingga proyek ini dilanjutkan melalui *Land Management and Policy Development Program* (LMPDP). Menurut persepsi masyarakat, pendaftaran tanah sistematis lebih terjangkau dari sisi biaya, waktu dan prosedur pensertipikatan dibandingkan sertifikasi secara sporadis, sehingga proyek sejenis layak dilanjutkan di masa-masa mendatang (Sugiyanto dkk 2008). Pendaftaran tanah sistematis yang memberikan kepastian hukum sangat diharapkan bagi pemilik bidang tanah yang belum terdaftar terutama bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah (Sibuea 2011).

Atas prakarsa pemerintah, penyelesaian pendaftaran tanah di seluruh Indonesia direncanakan akan selesai pada tahun 2024 melalui program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). PTSL telah dicanangkan pada tahun 2016 melalui Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 35 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap, kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 1 Tahun 2017. Pada peraturan menteri tersebut, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya sehingga memerlukan penyempurnaan substansi pada Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional RI Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap.

PTSL ini merupakan kegiatan pendaftaran tanah untuk pertama kali yang dilakukan secara serentak yang meliputi semua obyek pendaftaran tanah yang belum didaftar maupun yang telah terdaftar dalam suatu wilayah desa/kelurahan atau nama lainnya yang setingkat dengan itu. Prosesnya meliputi pengumpulan data fisik dan data yuridis mengenai satu atau beberapa objek pendaftaran tanah untuk keperluan

pendaftarannya.

Dalam pelaksanaan PTSL, masing-masing Kantor Pertanahan mendayagunakan sumberdaya yang ada untuk dapat menyelesaikan target pendaftaran tanah. Jumlah dan kecepatan capaian bidang terdaftar antara satu Kantor Pertanahan dengan kantor lainnya berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi capaian/realisasi bidang PTSL. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi capaian/realisasi bidang PTSL. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi untuk merumuskan kebijakan percepatan pendaftaran tanah di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berbagai satuan unit kerja baik Pusat, Provinsi, maupun Kabupaten/Kota sebagai pelaksana teknis PTSL, didukung dengan pengisian kuesioner oleh beberapa Kantor Pertanahan Kabupaten/Kota sebagai sarana pengumpulan data. Data primer didapatkan dari *Focus Group Discussion* (FGD) dari para perencana dan pelaksana program PTSL.

Faktor-faktor yang paling berpengaruh nyata dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, dengan instrumen kuesioner. Unit analisisnya adalah Kantor Pertanahan Kabupaten/ Kota. Kantor dipilih secara acak mewakili pencapaian target PTSL tinggi, sedang, dan rendah. Beberapa Kantor Pertanahan sampel yang terpilih secara acak, yakni: Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Langkat, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sawahlunto, Kabupaten Ketapang, Kota Bogor, Kabupaten Ngawi, Kota Tarakan, Kota Salatiga, Kota Sorong, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tambora, Kota Depok, Kabupaten Karawang, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Sleman, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Lebak.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan percepatan pendaftaran tanah dirumuskan dengan pendekatan kuantitatif dan dianalisis secara statistik melalui instrumen uji regresi. Pengujian dilakukan dengan uji regresi berganda untuk mendapatkan faktor yang signifikan berpengaruh secara bersamaan/simultan. Keberhasilan pelaksanaan PTSL dilihat dari Jumlah Realisasi Bidang PTSL.

Faktor-faktor keberhasilan ini secara simultan diuji dengan menggunakan regresi berganda. Uji regresi berganda adalah suatu analisis regresi dimana satu variabel diterangkan/dipengaruhi oleh beberapa variabel (lebih dari satu variabel). Analisis regresi linier berganda dilaksanakan dengan persamaan estimasi berikut (Sutanto 2001):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_n X_n$$

dimana:

Y: subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a: harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X: subyek pada variabel Independen yang mempunyai nilai tertentu.

B. Kantor Pertanahan sebagai Pelaksana PTSL

Salah satu keberhasilan pelaksanaan percepatan pendaftaran tanah dapat dilihat dari capaian/realisasi bidang PTSL. Secara umum, kondisi Kantor Pertanahan sebagai pelaksana PTSL dapat digambarkan sebagai berikut.

1) Tingkat Sistematis

Tingkat sistematis didapatkan dengan rumus:

$$\frac{1}{\text{jumlah desa/kelurahan penetapan lokasi}}$$

Semakin mendekati angka 1, maka semakin sistematis penetapan lokasinya. Dengan asumsi bahwa di semua desa/kelurahan masih banyak terdapat bidang yang belum terdaftar. Dari data yang didapatkan kemudian diklasifikasi menjadi 3 (tiga), yakni tingkat sistematis tinggi, sedang, dan rendah.

Sebagian besar Kantor Pertanahan masih belum menerapkan pola sistematis dalam penentuan lokasi PTSL-nya. Sebesar 80% Kantor Pertanahan sampel berada pada tingkat sistematis yang rendah, atau dengan kata lain masih menerapkan PTSL dengan pola sporadis. Sebesar 5% Kantor Pertanahan sampel sebagian sudah menerapkan sistematis, namun sebagian lagi masih menerapkan sporadis. Hanya sebesar 15% Kantor Pertanahan sampel yang menerapkan PTSL dengan pola sistematis.

2) Sumberdaya Manusia

Pembagian variabel sumberdaya manusia dibagi menjadi 3 (tiga) sub variabel yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Sub variabel tersebut adalah:

- a. Jumlah pegawai yang dilibatkan dalam Tim PTSL, adalah jumlah SDM baik (Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai Tidak Tetap (PTT) yang bertugas dalam kegiatan PTSL, yang dibuktikan dengan SK Tim PTSL.
- b. Jumlah Petugas Pengumpul Data Yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL, adalah jumlah SDM baik PNS maupun PTT yang bertugas menjadi petugas pengumpul data yuridis dalam kegiatan PTSL, yang dibuktikan dengan SK Tim PTSL.
- c. Jumlah Petugas Ukur yang dilibatkan dalam Tim PTSL, adalah jumlah SDM baik PNS maupun PTT yang bertugas menjadi petugas ukur dalam kegiatan PTSL, yang dibuktikan dengan SK Tim PTSL.

Hasil olah data memperlihatkan bahwa pegawai, baik PNS maupun PTT yang terlibat PTSL. Sebesar 48% Kantor Pertanahan sampel banyak melibatkan pegawainya dalam

program PTSL (> 66% dari jumlah pegawai). Sebesar 43% Kantor Pertanahan sampel melibatkan pegawainya dalam klasifikasi sedang. Hanya 9% saja Kantor Pertanahan sampel yang sedikit melibatkan pegawainya (< 33% dari jumlah pegawainya).

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Pembagian variabel Ketersediaan Sarana dan Prasarana dibagi menjadi 4 (empat) sub variabel yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Sub variabel tersebut adalah:

- a. Jaringan komputer, yang dimaksudkan adalah kualitas jaringan internet dalam mendukung program PTSL. Data yang dibutuhkan merupakan data ordinal yang diklasifikasi berdasarkan tinggi, sedang, dan rendah. Hanya sebesar 22% sambungan internet dalam kondisi kualitas yang tinggi sebagai penunjang PTSL. Sisanya sebesar 52% dalam kondisi sedang, dan 26% dalam kondisi rendah. Peningkatan sambungan internet sangat dibutuhkan dalam rangka kelancaran pelaksanaan PTSL.
 - b. Ketersediaan Peta Dasar Pertanahan, sebagai data yang dibutuhkan adalah presentase ketersediaan peta dasar pertanahan. Peta yang dimaksud dibedakan berdasarkan skala 1:2.500 dan skala 1:1.000. Cakupan peta dasar pertanahan skala 1:2.500 belum semua dalam kondisi tinggi. Cakupan tinggi hanya sebesar 17% di Kantor Pertanahan Sampel, 22% memiliki cakupan sedang, dan masih banyak yang memiliki cakupan rendah 61%. Cakupan peta dasar pertanahan skala 1:1.500 belum semua dalam kondisi tinggi. Cakupan tinggi hanya sebesar 35%. Sisanya sebesar 4% memiliki cakupan sedang, dan masih banyak yang memiliki cakupan rendah 61%.
 - c. Jumlah komputer adalah jumlah komputer/laptop yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PTSL. Jumlah komputer/laptop sebesar 61% Kantor Pertanahan menggunakan 1-10 unit, sebesar 26% menggunakan 11-20 unit dan hanya sebesar 13% menggunakan lebih dari 20 unit komputer/laptop. Komputer/laptop dan kelengkapannya sangat diperlukan untuk mengolah data PTSL hingga mengeluarkan produk berupa sertipikat.
 - d. Jumlah alat ukur berdasarkan jenis yang digunakan. Data ini dibedakan berdasarkan alat ukur jenis Meteran, Total Station, Teodolit, GPS, CORS, dan Drone. Jenis alat ukur yang sering digunakan dalam pelaksanaan PTSL sebagian besar banyak yang menggunakan GPS sebesar 46%, dan terbanyak kedua adalah penggunaan *Total Station* sebesar 23%. Alat ukur yang belum banyak digunakan adalah *drone* 1% dan CORS 8%. Alat ukur meteran sudah mulai jarang digunakan untuk PTSL sebesar 9%.
- ### 4) Kemiringan Lereng
- Kemiringan lereng pada daerah penelitian (kabupaten/kota) yang dibedakan berdasarkan:
- a. Kemiringan < 3%
 - b. Kemiringan 3 – 8%

- c. Kemiringan 8 – 15 %
- d. Kemiringan > 15

Persebaran rata-rata kemiringan lereng di lokasi sampel yang terbanyak adalah < 3 %, yakni 33%. Pada kemiringan lereng tersebut relatif akan mempermudah pelaksanaan PTSL.

C. Faktor-faktor yang memengaruhi realisasi bidang Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap

Menurut Sutanto (2001), langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan analisis regresi linier ganda adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis bivariat untuk menentukan variabel yang menjadi kandidat model. Masing-masing variabel independen dihubungkan dengan variabel dependen (bivariat), bila hasil uji bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$, maka variabel tersebut masuk dalam model multivariat. Untuk variabel yang $p \text{ value} > 0,25$ namun secara substansi penting, maka variabel tersebut dapat masuk ke multivariat.

Tabel 1. Uji Bivariat Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL)

Realisasi PTSL dengan	Nilai P - Value	Dapat/ Tidak dapat Masuk ke Model Multivariat
Tingkat Sistematis	0,051	Dapat
Jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL	0,000	Dapat
Jumlah Petugas Pengumpul Data Yuridis yang dilibatkan dalam PTSL	0,007	Dapat
Jumlah Petugas Ukur yang dilibatkan dalam PTSL	0,848	Tidak dapat
Jaringan komputer	0,467	Tidak dapat
Ketersediaan Peta Dasar Pertanahan		
a. Skala 1:2.500	a. 0,186	a. Dapat
b. Skala 1:1.000	b. 0,411	b. Tidak dapat
Jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL	0,002	Dapat
Jumlah alat ukur yang dimiliki berdasarkan jenis		
a. TS	a. 0,725	a. Tidak dapat
b. Teodolit	b. 0,146	b. Dapat
c. GPS	c. 0,088	c. Dapat
d. CORS	d. 0,427	d. Tidak dapat
e. Drone	e. 0,659	e. Tidak dapat
f. Meteran	f. 0,751	f. Tidak dapat
Kemiringan Wilayah		
a. Kemiringan < 3 %	a. 0,035	a. Dapat
b. Kemiringan 3 --8 %	b. 0,950	b. Tidak Dapat
c. Kemiringan 8 --15 %	c. 0,749	c. Tidak Dapat
d. Kemiringan > 15	d. 0,133	d. Tidak Dapat

Sumber: Hasil Olah Data Puslitbang Kementerian ATR/BPN, 2017

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tidak semua variabel dapat dilanjutkan ke model multivariat. Variabel yang dapat dilanjutkan ke model multivariat adalah variabel dengan p value $> 0,25$, yakni pada variabel: a) Tingkat Sistematis, b) Jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, c) Jumlah Petugas Pengumpul Data Yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL, d) Ketersediaan Peta Dasar Pertanahan Skala 1:2.500, e) Jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, f) Jumlah alat ukur Teodolit, g) Jumlah alat ukur GPS, h) Kemiringan Wilayah $< 3\%$.

- 2) Analisis regresi berganda dilakukan terhadap variabel yang masuk dalam model. Ada beberapa metode untuk melakukan pemilihan variabel independen dalam analisis multivariat regresi linier berganda. Pada penelitian ini menggunakan metode Enter, yakni memasukkan semua variabel independen dengan serentak satu langkah, tanpa melewati kriteria kemandirian statistik tertentu. Metode ini tepat digunakan karena dalam pemodelan kita dapat melakukan pertimbangan aspek substansi. Setelah itu dilakukan diagnostik regresi linier yakni:
 - a. Melakukan pengujian adanya kolinearitas. Kolinearitas terjadi bila antar variabel independen terjadi saling hubungan yang kuat. Kolinearitas dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi R , bila nilai r lebih tinggi dari $0,8$ maka terjadi kolinearitas. Selain itu dapat diketahui dari nilai VIF atau *tolerance*, bila nilai VIF > 10 , atau *tolerance* sekitar 1 (satu) maka model terjadi kolinearitas.
 - b. Melakukan pengujian asumsi normalitas. Variabel dependen mempunyai distribusi normal untuk setiap pengamatan variabel independen, yang dapat diketahui dari Normal P-P Plot residual. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka bentuk distribusi data normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - c. Melakukan pengujian asumsi heteroskedastisitas, dapat terlihat pada scatterplot yang dapat diketahui dengan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y .

Setelah dilakukan analisa regresi berganda sekaligus dengan menguji terhadap beberapa asumsi, maka didapatkan variabel yang secara bersama-sama memengaruhi realisasi bidang PTSL dan telah lolos uji normalitas, kolinearitas, dan heteroskedastisitas, yakni variabel: a) Jumlah SDM, b) Jumlah Petugas Pengumpul Data Yuridis, c) Jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, d) Jumlah alat ukur Teodolit, e) Jumlah alat ukur GPS, f) Kemiringan wilayah $< 3\%$.

- 3) Melakukan analisis interaksi. Setelah memperoleh model yang memuat variabel-variabel penting, maka langkah selanjutnya adalah memeriksa adanya interaksi antar variabel independen. Interaksi merupakan keadaan dimana hubungan

antara satu variabel independen dengan dependen berbeda menurut tingkat variabel independen yang lain. Setelah dilakukan uji statistik regresi linier berganda, dari tabel “*Correlations*” didapatkan nilai koefisien korelasi dan nilai probabilitas antar masing-masing variabel dengan variabel realisasi bidang PTSL.

Tabel 2. Koefisien Korelasi Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sitematis Lengkap (PTSL)

No.	Variabel Realisasi Bidang PTSL dengan Variabel:	Koefisien Korelasi	Nilai Probabilitas
1	Jumlah SDM yang terlibat Tim PTSL	0,732	0,000
2	Jumlah Petugas Pengumpul Data Yuridis yang terlibat Tim PTSL	0,524	0,011
3	Jumlah Komputer	0,595	0,004
4	Jumlah Alat Ukur Teodolit	0,487	0,034
5	Jumlah Alat Ukur GPS	0,429	0,013
6	Kemiringan Lereng < 3%	0,507	0,017

Sumber: Hasil Olah Data Puslitbang Kementerian ATR/BPN, 2017

Tabel 2 memperlihatkan bahwa koefisien korelasi di atas 0,5 dan sebagian memiliki koefisien mendekati 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel cukup kuat. Signifikansi ditunjukkan dengan nilai probabilitas, yang mana keseluruhan variabel memiliki nilai lebih kecil dari 0,05. Artinya hubungan antar variabel signifikan pada taraf 5%. Nilai positif pada koefisien korelasi memperlihatkan arah hubungan yang searah, berarti kenaikan variabel independen akan diikuti kenaikan variabel realisasi bidang PTSL.

Tabel 3. *Model Summary* Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sitematik Lengkap (PTSL)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 ^a	.606	.410	6065.41879

a. Predictors: (Constant), punya_GPS, punya_Teodolit, jumlah komputer, lereng, Puldadis, SDM PTSLb.

b. Dependent Variable: Realisasi

Sumber: Hasil Olah Data Puslitbang Kementerian ATR/BPN, 2017

Tabel 3 didapatkan nilai R adalah 0,779 yang artinya bahwa hubungan variabel dependen dan independen adalah kuat karena lebih besar dari 0,5 dan mendekati angka 1. Nilai R Square adalah 0,606, yang artinya sebesar 60,6% realisasi bidang PTSL dapat dijelaskan dari variabel : jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah

petugas pengumpul data yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, jumlah alat ukur teodolit, jumlah alat ukur GPS, dan kemiringan wilayah <3%. Sedangkan sebesar 39,4% dijelaskan dari variabel lain diluar model persamaan.

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji regresi antara variabel realisasi bidang PTSL dengan variabel yang memengaruhinya. Dari Tabel "ANOVA" didapatkan nilai koefisien korelasi 0,046, nilai korelasi < 0,05, berarti pada *alpha* 5% dapat dinyatakan bahwa model regresi cocok dengan data yang ada, atau dapat diartikan variabel-variabel independen secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, dengan kata lain persamaan garis regresi secara keseluruhan sudah signifikan. Jadi keenam variabel independen tersebut secara simultan/bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Bidang PTSL.

Tabel 4. ANOVA Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sitematik Lengkap (PTSL)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.803E8	6	1.134E8	3.082	.046 ^a
	Residual	4.415E8	12	3.679E7		
	Total	1.122E9	18			

- a. Predictors: (Constant), punya_GPS, punya_Teodolit, jumlah komputer, lereng1, Puldadis, SDM PTSL
- b. Dependent Variable: Realisasi

Sumber: Hasil Olah Data Puslitbang Kementerian ATR/BPN, 2017

Kolom Beta pada Tabel 5 dapat digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan variabel dependennya. Semakin besar nilai beta semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependennya. Pada kolom tersebut diketahui pengaruh variabel independen dapat diurutkan mulai dari yang paling besar sebagai berikut: 1) Jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, 2) Jumlah alat ukur Teodolit, 3) Kemiringan wilayah < 3%, 4) Jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, 5) Jumlah alat ukur GPS, 5) Jumlah Petugas Pengumpul Data Yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL

Uji kolineritas dapat dilihat dari nilai VIF, jika nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat permasalahan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Pada Tabel 5 terlihat nilai VIF pada masing-masing variabel adalah kurang dari 10, yang artinya tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5. *Coefficients* Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sitematik Lengkap (PTSL)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4319.708	3064.316		-1.410	.184					
sdmptsl	139.432	129.172	.461	1.079	.302	.732	.297	.195	.180	5.568
puldadis	-16.024	218.092	-.028	-.073	.943	.524	-.021	-.013	.220	4.554
jmlhkmptr	71.647	205.680	.101	.348	.734	.595	.100	.063	.392	2.549
lereng3%	63.778	88.088	.202	.724	.483	.487	.205	.131	.423	2.367
punya_teo dolit	750.965	1058.600	.204	.709	.492	.429	.201	.128	.397	2.520
punya_gps	83.513	299.401	-.075	-.279	.785	.507	.080	.051	.452	2.213

a. Dependent Variable: Realisasi

Sumber: Hasil Olah Data Puslitbang Kementerian ATR/BPN, 2017

Tabel 6 pada kolom *Eigenvalue* mengindikasikan adanya multikolinieritas jika nilai eigen mendekati 0 (Yarnest, 2003). Terlihat nilai variabel bebas pada kode 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 mempunyai nilai *eigenvalue* di atas 0, sehingga tidak terjadi multikolinieritas. *Condition Index* mengindikasikan masalah multikolinieritas jika indeks melebihi 15. Pada Tabel 6 terlihat indeks variabel bebas tidak lebih dari 15. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 6. *Collinearity Diagnostics* Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sitematik Lengkap (PTSL)

Model	Dimen- sion	Eigen- value	Condi- tion Index	Variance Proportions						
				(Const- ant)	SDM PTSL	Pulda- dis	Jmlh kompu- ter	lerengi	punya_teo- dolit	punya _gps
1	1	5.417	1.000	.01	.00	.00	.00	.00	.00	.01
	2	.637	2.916	.00	.00	.01	.00	.04	.31	.00
	3	.422	3.582	.05	.00	.01	.03	.01	.01	.45
	4	.259	4.573	.32	.00	.06	.11	.09	.02	.02
	5	.153	5.946	.25	.00	.08	.21	.37	.00	.10
	6	.083	8.079	.37	.11	.09	.63	.14	.16	.28
	7	.028	13.839	.00	.89	.75	.01	.36	.50	.15

a. Dependent Variable: Realisasi

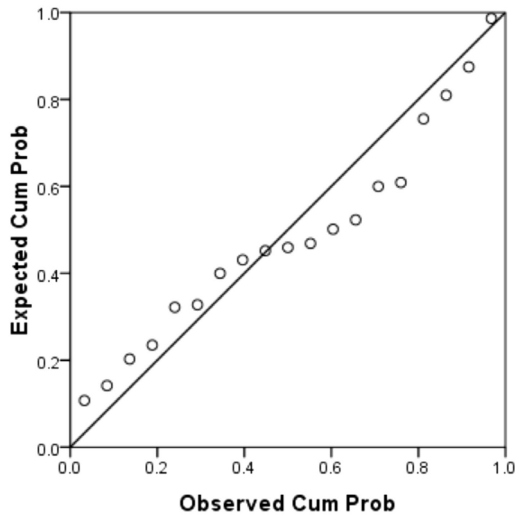
Sumber: Hasil Olah Data Puslitbang Kementerian ATR/BPN, 2017

Gambar 1 memperlihatkan bahwa nilai-nilai sebaran data terletak di sekitar garis diagonal dan tidak terpencah jauh dari garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

Gambar 1. *Normal P – P Plot of Regression Standarized Residual* Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sitematik Lengkap (PTSL)

Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual

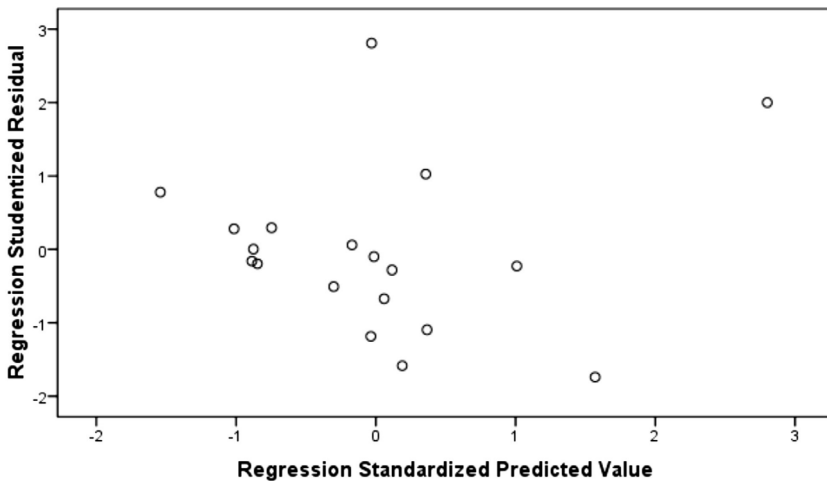
Dependent Variable: Realisasi



Gambar 2. *Scatterplot* Variabel yang Memengaruhi Realisasi Bidang Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL)

Scatterplot

Dependent Variable: Realisasi



Gambar 2 memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model layak dipakai untuk prediksi variabel Realisasi Bidang PTSL berdasar masukan dari variabel jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah petugas pengumpul data yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, jumlah alat ukur teodholit, jumlah alat ukur GPS, dan kemiringan wilayah <3%.

Berdasarkan analisis kuantitatif yang telah dilakukan, maka dapat diketahui faktor-faktor yang signifikan memengaruhi keberhasilan pelaksanaan percepatan pendaftaran tanah secara simultan. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara simultan adalah jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah petugas pengumpul data yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, jumlah alat ukur teodholit, jumlah alat ukur GPS, dan kemiringan wilayah kurang dari 3%.

Oleh karena jumlah petugas pengumpul data yuridis adalah bagian dari jumlah SDM yang terlibat PTSL, maka dipilihlah salah satu untuk dari dua variabel tersebut untuk masuk dalam persamaan. Oleh karena signifikansinya lebih besar SDM yang terlibat PTSL, maka yang tidak diikuti dalam persamaan adalah jumlah petugas pengumpul data yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

Realisasi Bidang PTSL = $-4355,03 + 132,8$ Jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL + $66,3$ Jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL + $799,6$ Jumlah alat ukur teodholit + $74,4$ Jumlah alat ukur GPS + $66,3$ Kemiringan wilayah <3%

Dari persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Konstanta $-4355,03$ menyatakan bahwa jika tidak ada variabel independen, maka nilai variabel realisasi bidang PTSL adalah $-4355,03$. Dengan kata lain, PTSL tidak akan berhasil tanpa mengikutsertakan kelima variabel tersebut.
- 2 Setiap penambahan 1 satuan variabel Jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL akan meningkatkan realisasi bidang PTSL sebesar $132,8$, dengan anggapan variabel lain adalah konstan.
- 3 Setiap penambahan 1 satuan variabel Jumlah komputer akan meningkatkan realisasi bidang PTSL sebesar $66,3$, dengan anggapan variabel lain adalah konstan.
- 4 Setiap penambahan 1 satuan variabel Jumlah alat ukur teodholit akan meningkatkan realisasi bidang PTSL sebesar $799,6$, dengan anggapan variabel lain adalah konstan.
- 5 Setiap penambahan 1 satuan variabel Jumlah alat ukur GPS akan meningkatkan realisasi bidang PTSL sebesar $74,4$, dengan anggapan variabel lain adalah konstan.
- 6 Setiap penambahan 1 satuan variabel Kemiringan wilayah <3% akan meningkatkan realisasi bidang PTSL sebesar $66,3$, dengan anggapan variabel lain adalah konstan.

D. Optimalisasi Faktor-faktor yang memengaruhi realisasi bidang Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap

Hal mendasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan PTSL adalah memahami secara utuh, karena prosedur sistematis yang jauh berbeda dari pemaknaan sporadik, dimulai dari penetapan lokasi pendaftaran tanah, pengumpulan data, pengolahan data, pengaturan anggaran hingga menghasilkan bidang-bidang tanah yang terdaftar secara sistematis. Pendaftaran secara sistematis, tidak saja menghasilkan keluaran berupa sertifikat, namun yang terpenting adalah mendaftarkan setiap bidang tanah di bumi Indonesia sekaligus membenahi produk sertifikat yang telah ada sebelumnya dan menekan sengketa pertanahan.

Secara kuantitas dan kualitas, pelaksanaan PTSL ditentukan oleh masukan, proses pengolahan data hingga keluaran (Gambar 3). Masukan PTSL berupa data fisik dan yuridis yang dikumpulkan secara sistematis. Data fisik dikumpulkan oleh petugas ukur dengan bantuan alat ukur, sedangkan data yuridis dikumpulkan oleh petugas pengumpul data yuridis. Proses pengolahan data yuridis, dan atau data fisik dilaksanakan oleh sumberdaya manusia dengan bantuan sarana prasarana pengolahan data. Sumberdaya manusia merupakan pegawai yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan Tim PTSL. Sarana prasarana pengolahan data berupa komputer, printer, jaringan internet guna proses aplikasi Komputerisasi Kantor Pertanahan (KKP) dan sarana penunjang lainnya. Keluaran PTSL berupa klusterisasi tanah terdaftar berupa:

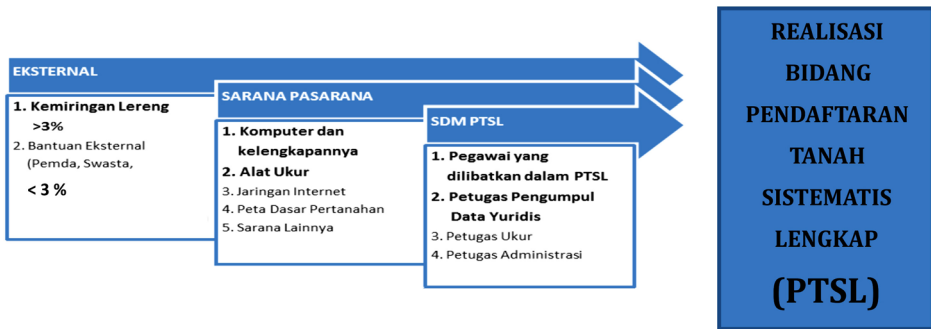
- 1) Kluster 1 (satu) yaitu bidang tanah yang data yuridisnya memenuhi syarat untuk sampai diterbitkan sertifikat hak atas tanahnya.
- 2) Kluster 2 (dua) yaitu bidang tanah yang data yuridisnya memenuhi syarat untuk diterbitkan sertifikat namun terdapat perkara di Pengadilan.
- 3) Kluster 3 (tiga) yaitu bidang tanah yang data yuridisnya tidak dapat dibukukan dan diterbitkan sertifikat karena:
 - a. Subyek Warga Negara Asing, Badan Hukum Swasta, subyek tidak diketahui, subyek tidak bersedia mengikuti pendaftaran tanah sistematis lengkap;
 - b. Obyek merupakan tanah P₃MB, Prk 5, Rumah Golongan III, Obyek Nasionalisasi, Tanah Ulayat, Tanah Absente;
 - c. Obyek tanah milik adat, dokumen yang membuktikan kepemilikan tidak lengkap, peserta tidak bersedia membuat surat pernyataan penguasaan fisik bidang tanah.
- 4) Kluster 4 (empat) yaitu bilamana subyek dan obyek tidak memenuhi syarat untuk Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap karena sudah bersertipikat

Gambar 3. Pelaksanaan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap



Pada bab sebelumnya dapat diketahui faktor-faktor yang signifikan memengaruhi keberhasilan pelaksanaan percepatan pendaftaran tanah secara simultan. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara simultan adalah jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah petugas pengumpul data yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, jumlah alat ukur teodolit, jumlah alat ukur GPS, dan kemiringan wilayah kurang dari 3%. Faktor-faktor tersebut merupakan penentu utama keberhasilan pelaksanaan percepatan pendaftaran tanah, yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai realisasi bidang PTSL Gambar 4.

Gambar 4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan PTSL



Faktor yang signifikan berpengaruh terhadap realisasi bidang PTSL, yang disebut sebagai arus primer harus dioptimalkan untuk kemudian dilakukan penyempurnaan dengan arus sekunder, yakni faktor-faktor yang memengaruhi realisasi bidang PTSL, namun tidak secara nyata/ signifikan. Penguatan masing-masing arus akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Optimalisasi Sumberdaya Manusia yang Terlibat Tim PTSL melalui Pemetaan Partisipatif

SDM menempati urutan utama sebagai pelaksana program. Sama halnya dengan program PTSL, SDM yang terlibat dalam Tim PTSL merupakan arus primer yang menentukan keberhasilan program. Keterbatasan SDM secara kualitas dan kuantitas membutuhkan kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang secara internal

mampu memberikan motivasi membangun dari dalam keluar, sehingga menghasilkan soliditas internal yang menguatkan kinerja Tim PTSL. Kepemimpinan eksternal mampu membangun hubungan baik dengan pihak-pihak eksternal seperti perangkat desa dan pemerintah daerah setempat, sehingga mampu menggerakkan masyarakat untuk membantu dan memberikan yang dibutuhkan Tim PTSL. Bagi masyarakat umum, menjadi subjek dari program PTSL akan memberikan jaminan kepastian dan penguatan hak atas tanah. Lebih jauh lagi, koordinasi eksternal diharapkan mampu berkerjasama dengan pihak swasta dan BUMN/BUMD, dengan kesadaran penuh bahwa pendaftaran tanah mampu menghasilkan iklim kemudahan berusaha yang lebih baik di Indonesia, yang pada akhirnya dapat dinikmati oleh swasta dan BUMN/BUMD.

Penambahan petugas pengumpul data yuridis yang terlibat Tim PTSL sangat dibutuhkan, terutama untuk menambah kuantitas data yuridis yang masuk. Tanpa adanya data yuridis, data fisik yang telah diukur menjadi tidak bermakna bagi realisasi bidang PTSL. Proses pengumpulan data yuridis merupakan kegiatan yang berada di luar kendali Kantor Pertanahan setempat, karena sepenuhnya tergantung dari minat dan kesediaan masyarakat dalam mengumpulkan, melengkapi dan memberikan informasi berupa alas hak mengenai aspek yuridis tanahnya. Oleh karena itu, sosialisai intensif mengenai program PTSL sebagai program nasional harus senantiasa digaungkan, bagaimanapun kondisi masyarakat, harus bersedia turut serta menjadi subjek PTSL. Hal-hal yang memberatkan masyarakat seperti pengenaan Biaya Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dan Pajak Penghasilan (PPH) sebagai syarat pendaftaran tanah, harus dicarikan jalan keluar terbaik, agar tidak menjadi masalah di kemudian hari. Pemberian pengampunan BPHTB dan PPh bagi program PTSL sangat diharapkan bagi masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah.

Setelah memahami secara utuh proses sistematis dalam PTSL, maka akan mempermudah petugas ukur dan petugas pengumpul data yuridis (puldadis) dalam pengumpulan datanya. Proses pengumpulan data akan lebih efektif dari segi waktu dan biaya karena data dikumpulkan dengan akses yang tidak terlalu jauh antar satu bidang ke bidang lainnya. Oleh karena keterbatasan jumlah petugas puldadis, maka diperlukan inovasi untuk mengoptimalkan masyarakat dan perangkat desa agar turut membantu pelaksanaan tugas pengumpulan data yuridis. Salah satunya dengan merumuskan inovasi dan payung hukum agar masyarakat dan perangkat desa dapat dioptimalkan menjadi pembantu petugas puldadis. Sebagaimana petunjuk pelaksanaan PTSL, disebutkan bahwa kegiatan pengumpulan data dilaksanakan dengan pemetaan partisipatif. Harapannya, masyarakat desa melakukan pengumpulan data (fisik dan yuridis) secara partisipatif dengan tim PTSL sebagai fasilitator. Jika berjalan sesuai petunjuk teknis, pelaksanaan tugas pengumpulan data akan lebih mudah dilaksanakan.

Jika data yuridis telah banyak terkumpul, maka perlu dibuat sistem agar integrasi

data menjadi akurat untuk kemudian dapat berlanjut pada pengolahan data. Optimalisasi pegawai yang terlibat dalam Tim PTSL sebagai petugas administrasi atau pengolah data dikuatkan dengan pemberian pelatihan mengenai operasional Komputerisasi Kantor Pertanahan (KKP). Jika semua pegawai yang terlibat dalam Tim PTSL sudah mahir mengoperasikan aplikasi KKP dalam hal input data yuridis, input data fisik, integrasi data fisik dan yuridis sampai dengan penerbitan sertifikat, maka pengolahan data akan berjalan dengan lancar.

Bantuan dari Surveyor Kadaster Berlisensi (SKB) akan sangat membantu pelaksanaan pengukuran bidang tanah jika hasilnya dapat dipastikan lolos *Quality Control* (QC). Oleh karenanya, dibutuhkan suatu sistem atau aturan main yang disepakati bersama antara Kementerian ATR/BPN sebagai *user* dan pihak swasta dalam hal ini SKB sebagai penyedia barang/jasa pengukuran bidang untuk memastikan hasil pekerjaan SKB dapat diintegrasikan dengan data yuridis. Penambahan petugas ukur akan sangat baik jika dilengkapi dengan pelatihan mengenai pelaksanaan pengukuran sistematis, agar dapat bekerja lebih efektif dan efisien.

2. Optimalisasi Penunjang Komputer

Keberadaan komputer merupakan hal yang vital dimiliki dalam rangka pengolahan data PTSL. Keterbatasan komputer mengakibatkan bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk pengolahan data, karena harus mengalami antrian berkas yang panjang. Kejadian yang muncul di sebagian besar Kantor Pertanahan adalah pegawai yang masih melakukan pengolahan data di luar jam kerja, bahkan pada hari sabtu dan minggu. Kondisi ini jika tidak segera diatasi akan menjadikan kondisi menurun, baik bagi SDM maupun dari kondisi sarana penunjangnya. Hal yang harus diperhatikan adalah memperbanyak jumlah komputer dan printer sebagai sarana penunjang pengolahan data PTSL. Kerjasama berupa bantuan pranata komputer dari pihak eksternal (Pemda, Swasta, BUMN) dapat dimungkinkan sebagai bentuk bantuan dan dukungan terhadap program PTSL.

Setelah kebutuhan akan komputer dan printer diperhatikan, kualitas jaringan internet juga tidak kalah penting. Pengoperasian KKP membutuhkan kualitas jaringan internet yang baik. Tanpa adanya jaringan yang memadai, proses memasukkan data menjadi tidak efektif dan efisien. Jika masalah jaringan ini sudah dapat diatasi, maka waktu penyelesaian bidang PTSL dapat memangkas waktu yang cukup panjang. Optimalisasi KKP sebaiknya memungkinkan penggunaan aplikasi secara *online* dan *offline*. Jadi pekerjaan input data tidak perlu menunggu ketersediaan jaringan, apalagi jika menghadapi target yang semakin banyak pada tahun mendatang.

3. Optimalisasi Penggunaan Alat Ukur dalam Berbagai Kemiringan Lereng

Pengukuran menjadi proses yang tidak kalah pentingnya, namun kurang tersedianya peralatan yang berteknologi mutakhir yang berkemampuan dan berkecepatan tinggi masih menjadi kendala (Djafaruddin 2013). Penggunaan alat

ukur teodolit dan GPS menjadi idola petugas ukur, karena kedua alat ukur tersebut adalah alat ukur yang banyak dikuasai petugas ukur. Penambahan kedua alat ukur jenis tersebut, akan dapat mempercepat pelaksanaan tugas pengukuran. Keberadaan Peta Dasar Pertanahan masih belum digunakan sebagai rujukan dalam bekerja, oleh karenanya mengotimalkan fungsi Peta Dasar Pertanahan menjadi penting dalam mendapatkan hasil ukur yang lebih akurat.

Persentase wilayah dengan kemiringan kurang dari 3% berpengaruh nyata terhadap realisasi PTSL. Hal ini disebabkan karena pada kemiringan kurang dari 3%, relatif lebih mudah dilaksanakan pengumpulan datanya. Kedepannya, program PTSL tidak selalu menetapkan lokasi pada wilayah dengan kemiringan kurang dari 3%. Jika bidang demi bidang tanah di Indonesia menjadi target PTSL, maka wilayah dengan kemiringan lereng di atas 3% tidak terkecuali menjadi objek PTSL. Oleh karena itu keberadaan alat ukur yang canggih dibutuhkan untuk mengukur wilayah di berbagai kemiringan.

4. Penguatan Persepsi dan Inovasi Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sebagian besar Kantor Pertanahan masih belum menerapkan pola sistematis dalam penentuan lokasi PTSL-nya. Sebesar 80% Kantor Pertanahan sampel berada pada tingkat sistematis yang rendah, atau dengan kata lain masih menerapkan PTSL dengan pola sporadis. Sebesar 5% Kantor Pertanahan sampel sebagian sudah menerapkan sistematis, namun sebagian lagi masih menerapkan sporadis. Hanya sebesar 15% Kantor Pertanahan sampel yang menerapkan PTSL dengan pola sistematis. Hal ini memerlukan penguatan persepsi mengenai standarisasi dan keseragaman dalam melaksanakan PTSL, sehingga peningkatan target jumlah bidang PTSL dapat tercapai secara kuantitas dan kualitas.

Harus disadari bersama, bahwa program PTSL merupakan program prioritas nasional yang dikawal langsung oleh Presiden. Seyogyanya, program ini tidak hanya menjadi tanggung jawab dari Kementerian ATR/BPN dalam pelaksanaannya. Kementerian terkait lainnya seperti Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi juga turut memaksimalkan sosialisasi kepada masyarakat desa agar mendukung program ini. Kementerian Dalam Negeri perlu memerintahkan Bupati/Walikota untuk mendukung program PTSL sebagaimana Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tentang Pembiayaan Persiapan Pendaftaran Tanah Sistematis. Bersamaan dengan hal itu, Kementerian ATR/BPN membangun inovasi untuk percepatan pelaksanaan pendaftaran tanah.

E. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara simultan adalah jumlah SDM yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah petugas pengumpul data yuridis yang dilibatkan dalam Tim PTSL, jumlah komputer yang digunakan dalam PTSL, jumlah alat ukur teodolit, jumlah alat ukur GPS, dan kemiringan wilayah

- kurang dari 3%.
2. Optimalisasi faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap reaslisasi bidang PTSL dapat dilakukan sebagai berikut: a) Optimalisasi Sumberdaya Manusia yang Terlibat Tim PTSL melalui Pemetaan Partisipatif, b) Optimalisasi Alat Penunjang Komputer, c) Optimalisasi Penggunaan Alat Ukur dalam Berbagai Kemiringan Lereng, d) Penguatan Persepsi dan Inovasi Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap.

Daftar Pustaka

- Audina, B 2018, *Pelaksanaan pendaftaran hak atas tanah pertama kali secara sporadik menurut undang-undang pokok agraria yang tidak dilakukan oleh masyarakat di desa punggur kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*, E-Journal Fatwa Hukum Faculty Of Law Universitas Tanjungpura, Vol. 1, No. 1, 2018 (2018), dilihat pada 20 Oktober 2018 (jurnal.untan.ac.id/index.php/jfh).
- Djafaruddin, T 2013, *Pelaksanaan pendaftaran tanah di Kecamatan Taliabu Utara Kabupaten Kepulauan Sula*, Jurnal Lex Privatum, Vol. I, No. 1, Januari-Maret 2013.
- Sibuea 2011, *Arti penting pendaftaran tanah untuk pertama kali*, Jurnal Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan dan Kesejahteraan, Vol. 2, No. 2.
- Sugiyanto, Siregar, H, & Soetarto, E. 2008, *Analisis dampak pendaftaran tanah sistematis terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di kota depok*, Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol. 5 No. 2.

Peraturan

- Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA).
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Pendaftaran Tanah.
- Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 35 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Perubahan Peraturan Menteri Negara Agraria/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 35 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional RI Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap.